

Hubungan *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada siswa jurusan kuliner SMK Padang

Widya Utami Nasution, Yantri Maputra, Rozi Sastra Purna

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
Limau Manis, Padang, 25175, Indonesia

ARTICLE INFO:

Received: 2021-06-17
Revised: 2021-08-08
Accepted: 2021-09-14

Keywords:

Adversity quotient, entrepreneurship intention, culinary art students in vocational school

Kata Kunci:

Adversity quotient, intensi berwirausaha, Siswa SMK jurusan kuliner

ABSTRACT

This study aimed at testing the correlation between *adversity quotient* and entrepreneurship intention on culinary art students of SMKN 9 Padang. The proposed hypothesis is there is a correlation between *adversity quotient* and entrepreneurship intention on culinary art students of SMKN 9 Padang. Sampling technique used in this research is purposive sampling technique with 149 students as research sample. The instrument used are *adversity quotient* scale that is consist of 44 items ($r_x=0,884$) and entrepreneurship intention scale that is consist of 20 items ($r_x=0,980$). The data was analyzed with product moment from Pearson analysis. Using SPSS program resulted in the value of $r=0,594$ with $p=0,000$ ($p<0,001$). The result of the study indicated that *adversity quotient* correlated positively with the entrepreneurship intention on the culinary students of SMKN 9 Padang.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada siswa jurusan kuliner SMKN 9 Padang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 yang berjumlah 149 siswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada siswa jurusan kuliner. Data penelitian ini diperoleh menggunakan skala *adversity quotient* dengan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,884 dan skala intensi berwirausaha dengan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,980. Pada penelitian ini peneliti menyebarkan skala melalui media *google form* dengan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah Analisis data deskriptif dan analisa statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan kategori kuat antara *adversity quotient* dan intensi berwirausaha pada siswa jurusan kuliner ($r=0,594$, $p=0,000$).

©2021 Jurnal Psikologi Tabularasa
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: Nasution, W., Maputra, Y., Purna, R. (2021). Hubungan *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada siswa jurusan kuliner SMK Padang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 51-63
doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7696>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap individu. kamus besar bahasa Indonesia (2018) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan terkait proses, cara, dan perubahan mendidik. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi. Menurut Neolaka dan Neolaka (2017), pendidikan adalah proses atau kegiatan yang memberikan pengajaran bagi peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri bahwa dia memiliki potensi dalam dirinya. Salah satu pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa SMK juga harus menyelesaikan masa studi selama 3 tahun ketika alumni SMK dituntut siap untuk bekerja dan membuka lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki (Wijaya, 2007). Akan tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya benar, kenyataannya banyak siswa lulusan SMK menjadi pengangguran setelah tamat dari sekolah.

Pada februari 2017-Februari 2018 dapat dilihat, SMK merupakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi diantara tingkat pendidikan lainnya yaitu sebesar 8,92% (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2018). Masih banyak masalah yang dihadapi oleh setiap lulusan jenjang pendidikan, termasuk lulusan SMK untuk masuk ke dunia kerja. Tingginya tingkat pengangguran alumni SMK disebabkan oleh beberapa hal seperti para lulusan SMK terlalu memilih pekerjaan yang hendak di-

jalani selepas dunia pendidikan lantaran gengsi, kemampuan atau skill yang dimiliki lulusan SMK tidak sesuai dengan kebutuhan industri saat ini, daya serap industri yang semakin kecil, dan jumlah siswa yang lulus setiap tahunnya tidak sebanding dengan pertumbuhan industri yang ada.

Tahap awal dalam melakukan wirausaha adalah adanya keinginan dalam diri sendiri. Keinginan itu sendiri dikatakan sebagai intensi. Menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Wijaya, 2007), intensi ialah komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Bandura (1977) juga menjelaskan bahwa intensi merupakan suatu tekad yang kuat untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa intensi merupakan suatu bentuk perilaku tertentu yang didasarkan oleh kesungguhan niat atau keinginan seseorang.

Intensi berwirausaha merupakan keinginan atau niat di dalam diri, yang terdiri dari keyakinan pada perilaku, norma, dan kontrol perilaku untuk melakukan suatu proses penciptaan sesuatu yang baru, yang bertujuan untuk menerima hasil berupa imbalan dan kepuasan pribadi sebagai dampak kegiatan tersebut (Zahreni & Pane, 2012). Hal ini sesuai dengan penelitian Wijaya, Nurhadi, dan Kuncoro (2015) yang menyatakan bahwa intensi berwirausaha dibentuk oleh sikap berwirausaha, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Hasil penelitian Yuniasanti dan Verasari (2015), yang menyatakan rendahnya intensi berwirausaha disebabkan kurangnya keinginan dan keahlian yang dimiliki.

Sehingga siswa belum dapat menampilkan perilaku wirausaha dengan baik. Hal ini didukung oleh penelitian Julita dan Prabowo (2018), yang menyatakan bahwa keinginan berwirausaha pada mahasiswa lemah karena kurangnya kepercayaan diri, ragu-ragu, dan takut gagal. Kurangnya kepercayaan diri membuat siswa tidak siap menghadapi rintangan dan kesulitan yang ada. Hasil penelitian Wijaya, Nurhadi, dan Kuncoro (2015), menyatakan bahwa hanya individu yang mampu bertahan dan mengatasi kesulitan saja yang memiliki intensi berwirausaha. Kemampuan untuk bertahan dan mengatasi kesulitan tersebut menurut Stoltz (2000) disebut *adversity quotient*.

Adversity quotient merupakan sebuah kemampuan yang terdapat dari dalam diri individu untuk mengubah hambatan menjadi sebuah peluang yang baik. Stoltz (2000) menjelaskan *adversity quotient* sebagai suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Berkaitan dibidang pendidikan, hasil penelitian Wulandari (2019) menyebutkan siswa memiliki *adversity quotient* yang baik apabila siswa berani mengambil tindakan dan berusaha untuk dapat menyelesaikan masalah. Stoltz (2000) menjelaskan beberapa dimensi *adversity quotient* yaitu, *control* (kendali), *endurance* (ketahanan), *reach* (jangkauan), *origin* (asal-usul) dan *ownership* (kepemilikan).

Ketangguhan yang dimiliki para siswa dilihat dari bagaimana cara siswa menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dilihat dari penelitian sebelumnya, Rukmana, Hasbi, dan Paloloang (2016) mengatakan siswa yang kurang tangguh dalam menyelesaikan masalah akan sulit mencapai kesuksesan. Hasil penelitian Virilia (2015) mengatakan

bahwa siswa belum mampu untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, sehingga cenderung mengambil jalan keluar yang praktis dalam menyelesaikan masalah. Diperkuat oleh penelitian Dhanita dan Hidayat (2015) dimana individu yang tidak memiliki ketangguhan dan kerja keras ketika dihadapkan pada kesulitan maka dapat dikatakan belum memiliki *adversity quotient* yang baik.

Berdasarkan hasil survei dan fenomena yang peneliti dapatkan di SMK, siswa memiliki keinginan berwirausaha tetapi belum mampu untuk menampilkan perilaku wirausaha. Siswa juga kurang memiliki kepercayaan diri dalam mengatasi kesulitan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya keinginan dan ketangguhan dalam diri siswa (*adversity quotient*). Ketangguhan tersebut dilihat dari cara siswa menyelesaikan masalah yang dihadapi, yaitu mengambil keputusan, meminta bantuan orang lain, dan tidak bertanggung jawab. Kegigihan siswa dalam memasarkan produk juga kurang, mereka cenderung mencari jalan pintas untuk menjual produk. Sedangkan, sekolah memiliki visi dan misi menghasilkan siswa yang memiliki keinginan wirausaha dan mampu membuka lapangan pekerjaan baru, untuk mengatasi tingkat pengangguran di SMK yang tinggi. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada siswa jurusan kuliner SMK".

2. METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian berdasarkan tujuannya yaitu ko-

relasional. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2020 menggunakan *google form* dikarenakan adanya wabah covid-19 yang sedang melanda Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah siswa salah satu SMK di Padang, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, didapatkan jumlah sampel sebanyak 149 responden. Instrumen penelitian yang digunakan berupa skala yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, yaitu skala *adversity quotient* dan skala intensi berwirausaha.

Skala *adversity quotient* disusun berdasarkan dimensi-dimensi *adversity quotient* dari Stoltz (2000). Nilai koefisien korelasi tiap item bergerak dari -0,018-0,551. Realibilitas skala *adversity quotient* menghasilkan nilai *Crochbach Alpha* sebesar 0,884. Skala intensi berwirausaha disusun berdasarkan dimensi-dimensi Linan & Chen (2009). Nilai koefisien korelasi total dari tiap item bergerak dari 0,701-0,899. Reliabilitas skala intensi berwirausaha menghasilkan nilai *Crochbach Alpha* sebesar 0,980.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara variabel dan statistik deskriptif untuk mengetahui hubungan kedua variabel pada subjek serta karakteristik subjek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Pada skala yang telah diisi oleh responden, terdapat beberapa karakteristik yang dapat dijelaskan untuk mengetahui gambaran subjek dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---------------|------------|------------|
| Laki-laki | 41 | 27,5 |
| Perempuan | 108 | 72,5 |
| Total | 149 | 100 |

Pada Tabel 1 diketahui bahwa dari total 149 responden penyebaran berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 108 orang dengan persentase 72,5%.

Tabel 2

Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

| Usia | Frekuensi | Persentase |
|--------------|------------|------------|
| Usia 17 | 40 | 26,8 |
| Usia 18 | 105 | 70,5 |
| Usia 19 | 4 | 2,7 |
| Total | 149 | 100 |

Pada Tabel 2 diketahui bahwa dari total 149 responden penyebaran berdasarkan usia yang paling banyak adalah usia sebanyak 105 orang dengan persentase 70,5%.

Tabel 3

Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Ayah

| Pekerjaan Ayah | F | P (%) |
|---|------------|------------|
| PNS, Guru, Dosen, Polri, TNI, Pensiunan | 59 | 39,6 |
| Wiraswasta dan Wirausaha | 66 | 44,3 |
| Buruh, Karyawan, dan Pegawai (Swasta) | 17 | 11,4 |
| Petani | 2 | 1,3 |
| Tidak bekerja | 5 | 3,4 |
| Total | 149 | 100 |

Pada Tabel 3 diketahui bahwa dari total 149 responden penyebaran berdasarkan pe-

Hubungan *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada siswa jurusan kuliner SMK Padang

Widya Utami Nasution, Yantri Maputra, Rozi Sastra Purna

kerjaan orang tua sebanyak 66 orang dengan pekerjaan wiraswasta dan wirausaha dengan presentase 44,3%.

Tabel 4
Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Ibu

| Pekerjaan Ayah | F | P (%) |
|---|------------|------------|
| PNS, Guru, Dosen, Polri, TNI, Pensiunan | 4 | 2,7 |
| Wiraswasta dan Wirausaha | 29 | 19,5 |
| Buruh, Karyawan, dan Pegawai (Swasta) | 0 | 0 |
| Petani | 23 | 15,4 |
| Tidak bekerja | 93 | 62,4 |
| Total | 149 | 100 |

Pada Tabel 4 diketahui bahwa dari total 149 responden penyebaran berdasarkan pekerjaan orang tua dilihat dari ibu sebanyak 93 orang dengan tidak bekerja dengan presentase 62,4%.

Tabel 5
Subjek Berdasarkan Mencoba Berwirausaha

| Pernah/Tidak Pernah Berwirausaha | Frekuensi | Persentase |
|----------------------------------|------------|------------|
| Pernah | 73 | 49 |
| Tidak pernah | 76 | 51 |
| Total | 149 | 100 |

Pada Tabel 5 diketahui bahwa dari total 149 responden penyebaran berdasarkan mencoba berwirausaha sebanyak 76 orang dengan tidak bekerja dengan presentase 51%.

Tabel 6
Subjek Berdasarkan Memiliki Saudara Berwirausaha

| Kerabat yang memiliki wirausaha | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------------|------------|------------|
| Ada | 99 | 66,4 |
| Tidak ada | 50 | 33,6 |
| Total | 149 | 100 |

Pada Tabel 6 diketahui bahwa dari total 149 responden penyebaran berdasarkan memiliki saudara berwirausaha sebanyak 99 orang dengan tidak bekerja dengan presentase 66,4%.

Hasil Deskriptif Variabel *Adversity Quotient*

Adversity quotient pada mahasiswa S1 pada siswa jurusan kuliner SMK dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Kategorisasi *Adversity Quotient*

| Kategorisasi | Raw Score | Jml | P (%) |
|--------------|-----------------------|------------|------------|
| Tinggi | $X > 144,09$ | 19 | 12,8 |
| Sedang | $144,09 > X > 119,57$ | 114 | 76,5 |
| Rendah | $X < 119,57$ | 16 | 10,7 |
| Total | | 149 | 100 |

Pada Tabel 7 diketahui bahwa dari total 149 responden, terdapat 19 siswa atau sebanyak 12,8% siswa SMK yang sangat tinggi, 114 siswa SMK atau sebanyak 76,5% memiliki tingkat *adversity quotient* yang sedang, 16 siswa SMK atau sebanyak 10,7% siswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang rendah.

Hasil Deskriptif Variabel Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha pada siswa SMK dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Kategorisasi Intensi Berwirausaha

| Kategorisasi | Raw Score | Jml | P (%) |
|--------------|-------------------------|------------|------------|
| Tinggi | $X > 117,54$ | 33 | 22,1 |
| Sedang | $117,54 \leq X < 71,94$ | 83 | 55,7 |
| Rendah | $X < 71,94$ | 33 | 22,1 |
| Total | | 149 | 100 |

Pada Tabel 8 diketahui bahwa dari total 149 responden, terdapat 33 siswa atau sebanyak 22,1% siswa SMK yang sangat tinggi, 83 siswa SMK atau sebanyak 55,7% memiliki tingkat intensi berwirausaha yang sedang, 33 siswa SMK atau sebanyak 22,1% siswa memiliki tingkat intensi berwirausaha yang rendah.

Uji Asumsi Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data pada variabel yang akan digunakan dalam penelitian (Sujarweni, 2014). Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) 25 For Windows*. Data yang diperoleh dikatakan terdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas pada skala *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Hasil Uji Normalitas 149 Sampel

| Variabel | Sig(p) | Alpha(α) | Keterangan |
|---------------------------|--------|----------|------------|
| <i>Adversity Quotient</i> | 0,052 | 0,05 | Normal |
| Intensi Berwirausaha | 0,053 | 0,05 | Normal |

Tabel 9, uji normalitas pada 149 orang subjek penelitian didapatkan nilai $p > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* berdistribusi normal dan begitu juga dengan intensi berwirausaha.

Uji Linearitas

Tabel 10
Hasil Uji Linearitas

| Variabel | Sig(p) | Alpha (α) | Keterangan |
|--|--------|-----------|------------|
| <i>Adversity quotient</i> * Intensi Berwirausaha | 0,000 | 0,05 | Linear |

Tabel 10, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan uji linearitas pada penelitian ini didapatkan nilai signifikan kedua variabel penelitian *adversity quotient* dan intensi berwirausaha bernilai 0,000 artinya nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga data memenuhi uji linieritas.

Uji Hipotesis Penelitian

Uji Korelasi

Uji korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan dua variabel. Berdasarkan dari uji normalitas diperoleh bahwa data dari dua variabel berdistribusi normal.

Tabel 11
Hasil Uji Korelasi Pearson

| Variabel | Sig.2 Tailed (P) | Koefisien Korelasi Person (r) | Keterangan |
|--|------------------|-------------------------------|------------------|
| <i>Adversity quotient</i> - Intensi berwirausaha | 0,000 | 0,594 | Korelasi Positif |

Tabel 11 dapat dilihat bahwa hasil dari pengolahan korelasi (r) antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha memperoleh nilai sebesar 0,594 dengan taraf signifikansi (p) 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada siswa siswa kuliner SMK. Pada penelitian ini batas signifikansi (p) yang digunakan adalah $p < 0,05$.

Nilai koefisien korelasi (r) yang diperoleh sebesar 0,594 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel ini berkorelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* pada siswa maka semakin tinggi intensi berwirausaha siswa, sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* siswa maka semakin rendah intensi berwirausaha siswa.

Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan membahas hubungan *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha siswa kuliner SMKN 9 Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha siswa kuliner SMKN 9 Padang. Uji korelasi menghasilkan nilai sebesar 0,594 yang menyatakan bahwa kedua variabel pada penelitaian

ini memiliki hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *adversity quotient* siswa maka semakin tinggi intensi berwirausaha siswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* siswa maka semakin rendah intensi berwirausaha siswa. Dimana *adversity quotient* tinggi akan dapat menyelesaikan masalah dan membuat hal yang lebih baik dan intensi berwirausaha yang tinggi akan dapat menjalankan usaha dengan baik. Maka *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha yang tinggi dapat membuat siswa mampu menyelesaikan masalah dalam mewujudkan sebuah wirausaha.

Hal ini tentunya sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afrilia (2010), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin tinggi juga intensi berwirausaha mahasiswa tersebut begitu juga sebaliknya. Peneliti menemukan hasil penelitian yang memperoleh korelasi positif antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha yang dilakukan oleh Julita dan Prabowo (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif. Selain itu, Piyanti (2010), juga menyatakan *adversity quotient* memiliki hubungan positif dengan intensi berwirausaha.

Berdasarkan kategorisasi skor *adversity quotient* didapatkan bahwa *adversity quotient* subjek penelitian didominasi pada kategorisasi sedang, yaitu sebanyak 114 orang (76,5%) yang berarti subjek memiliki kemampuan *adversity quotient* yang cukup baik dalam wirausaha. Cukup baik dalam hal ini berarti subjek penelitian memiliki cukup usaha dan kemampuan dalam

merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi situasi sulit (Stoltz, 2000). Kemudian Stoltz (2000) juga menyatakan kemampuan *adversity quotient* sedang berada pada golongan *campers*. Golongan ini merasa puas dengan keadaan dirinya saat ini dan tidak mau mengembangkan kemampuan lebih dari keadaan saat ini. Golongan ini tidak memiliki kemampuan terhadap suatu perubahan dan hanya mencari keamanan, serta kenyamanan.

Subjek penelitian yang memiliki *adversity quotient* kategorisasi tinggi sebanyak 19 orang (12,8%). Kemampuan yang tinggi membantu seseorang memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup. Sejalan dengan pernyataan Stoltz (2000) *adversity quotient* yang tinggi, membuat seseorang semakin tegar menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan dengan tepat, sehingga bisa bertahan dengan berbagai kondisi yang sulit. Kategorisasi tinggi pada teori Stoltz (2000) masuk pada golongan *climbers*. Dimana golongan ini sudah mencapai puncak atau sudah menjalankan hidup secara lengkap. Pada golongan ini, individu merasa yakin akan kemampuan yang lebih besar dari pada kemampuan yang mereka miliki.

Subjek penelitian yang memiliki kemampuan *adversity quotient* rendah sebanyak 16 orang (10,7%). Dari hasil penelitian ini mengindikasikan seseorang sulit dalam memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan kesulitan. Seseorang dengan *adversity quotient* yang rendah tidak dapat mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit. Seseorang itu cenderung menyerah dan menyalahkan orang lain atas kesulitan tersebut tanpa memperbaiki situasi (Stoltz,

2000). Pada temuan Stoltz (2000) kemampuan *adversity quotient* yang rendah masuk dalam golongan *quitters*. Dimana golongan ini, selalu mencari pelarian untuk menenangkan hati dan pikiran, serta mengabaikan segala kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya.

Berdasarkan nilai rata-rata aspek *adversity quotient* dengan rentang 1 sampai 5, ditemukan bahwa nilai rata-rata aspek *reach* memperoleh nilai 39. Artinya semakin tinggi skor seseorang pada aspek ini, semakin besar kemungkinan seseorang dalam menetapkan jangkauan masalah peristiwa yang sedang dihadapi. Kemudian semakin besar kemungkinan seseorang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan semakin efektif seseorang menahan atau membatasi kesulitan (Stoltz, 2000). Selanjutnya aspek *origin dan ownership* memperoleh nilai sebesar 34, artinya semakin tinggi skor seseorang pada aspek ini, semakin besar kemungkinan bahwa semua kesulitan atau permasalahan yang datang itu karena kesalahan, kecerobohan, atau kebodohan orang lain (Stoltz, 2000).

Aspek *endurance* dengan nilai 33, artinya semakin tinggi skor individu dalam dimensi ini, semakin besar kemungkinan seseorang merasa memiliki harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang sedang dihadapi (Stoltz, 2000). Pada aspek *control* dengan nilai 28, Artinya seseorang mungkin akan merespon bahwa individu memiliki tingkat kendali yang buruk atau tidak dapat mencari jalan keluar, dimana seseorang menjadi tidak berdaya menghadapi kesulitan dan mudah menyerah (Stoltz, 2000).

Sementara itu, kategorisasi intensi berwirausaha subjek penelitian didominasi

pada kategorisasi sedang sebanyak 83 orang (55,7%), artinya subjek penelitian memiliki keinginan berwirausaha di masa depan. Seseorang tersebut memiliki rencana untuk mendirikan perusahaan milik sendiri dan mengelolanya secara kreatif, serta bersedia mengambil resiko untuk mendapatkan keuntungan secara materi maupun non-materi.

Selanjutnya untuk kategorisasi tinggi terdapat 33 orang (22,1%), artinya seseorang yang memiliki intensi tinggi cenderung melakukan kegiatan berwirausaha di masa depan. Seseorang dengan kategorisasi tinggi akan memiliki motivasi, pengendalian diri, dan kepercayaan diri (Indarti dan Kristiansen, 2003). Sementara itu subjek penelitian yang memiliki intensi berwirausaha pada kategorisasi rendah berjumlah 33 orang (22,1%), artinya seseorang yang memiliki intensi berwirausaha yang rendah cenderung tidak ingin memulai untuk melakukan wirausaha dan membuka peluang wirausaha di kemudian hari.

Berdasarkan nilai rata-rata aspek intensi berwirausaha dengan rentang skala 1 sampai 7, ditemukan bahwa nilai rata-rata aspek kontrol perilaku dengan nilai sebesar 29. Artinya, semakin tinggi nilai aspek kontrol perilaku, maka semakin yakin individu dengan kemampuan diri untuk melakukan wirausaha. Selanjutnya, aspek intensi berwirausaha memiliki rata-rata nilai sebesar 29, yang artinya, individu yang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi memiliki sikap yang positif untuk menjadi pengusaha dikemudian hari (Linan, 2009).

Aspek sikap, mendapatkan nilai rata-rata sebesar 25 dan aspek norma subjektif,

memperoleh nilai rata-rata sebesar 15. Artinya semakin tinggi nilai aspek sikap, maka siswa memiliki keyakinan terhadap harapan dan motivasi dalam mewujudkan perilaku wirausaha.

Hubungan antara koefisien korelasi *adversity quotient* dan intensi berwirausaha mempunyai hubungan yang kuat ($r = 0,594$) dengan kategorisasi sedang pada siswa SMKN 9 Padang jurusan kuliner. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa yaitu faktor eksternal, sehingga hasil penelitian ini berada pada kategorisasi sedang (Indarti dan Rostiani, 2008).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada siswa jurusan kuliner SMK. Terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha. Semakin tinggi kemampuan *adversity quotient*, maka semakin tinggi tingkat intensi berwirausaha siswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat *adversity quotient*, maka semakin rendah pula tingkat intensi berwirausaha siswa jurusan kuliner SMK. Kemampuan *adversity quotient* pada siswa jurusan kuliner SMK berada dalam kategori kuat. Artinya individu baik dalam menempuh kesulitan dalam mewujudkan keinginan berwirausaha. Tingkat intensi berwirausaha siswa jurusan kuliner SMK memiliki kategori kuat. Artinya subjek penelitian memiliki keinginan untuk membuat suatu wirausaha di kemudian hari atau di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrila, N. (2010). Hubungan adversity quotient dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa *under graduatethesis* (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50, 179-211.
- Ajzen, I. (2005). *Attitude, personality and behavior*. New York: Two Penn Plaza
- Asyari, Y. (2018). Pengangguran di sumbar meningkat, diploma mendominasi. JawaPos. Jakarta. Diakses melalui <https://www.jawapos.com/> pada tanggal 2 Februari 2020.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2010). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakti, B. T. (2016). Intensi berwirausaha pada mahasiswa. (Skripsi tidak terpublikasi). Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Cruz, L. D., Suprapti, N. W. S., & Yasa, N. N. K. (2015). Aplikasi *theory of planned behavior* dalam membangkitkan niat berwirausaha bagi mahasiswa fakultas ekonomi Unpaz, Dili Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(12), 895-920.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and entrepreneurship: Practice and principles*. New York: Herper & Row.
- Drucker, P. F. (1996). *Konsep kewirausahaan era globalisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Eklas, T. A. (2017). Intensi wirausaha ditinjau dari kepercayaan diri. [Skripsi tidak diterbitkan]. Semarang: Universitas Semarang.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior: an introduction to theory and research*. California: Addison-Wesley Publishing Company Inc.
- Handaru, A., Parimita, W., & Mufdhalifah, I. (2015). Membangun intensi berwirausaha melalui adversity quotient, self efficacy, dan need for achievement. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 17(2), 165-176. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.2.165-176>

Hubungan *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada siswa jurusan kuliner SMK Padang

Widya Utami Nasution, Yantri Maputra, Rozi Sastra Purna

- Hartini. (2002). Intensi wirausaha pada siswa SMK. [Skripsi tidak diterbitkan]. Yogyakarta: Universitas Wangsa Manggala.
- Hartosujono. (2015). Perilaku Adversity quotient mahasiswa ditinjau dari *locus of control*. *Jurnal Sosiohumaniora*, 1(1), 64-73. <https://doi.org/10.30738/sosio.v1i1.519>
- Haryanto, R. (2017). Menumbuhkan semangat wirausaha menuju kemandirian ekonomi umat berbasis pesantren. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 185-212.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Indarti, N. & Kristiansen, S. (2003). Determinants of entrepreneurial intention. *Gajah Mada Internasional Journal of Business*. 5(1), 79-95. <http://dx.doi.org/10.22146/gamaijb.5392>
- Indarti, N. & Rostiani, R. (2008). Intensi kewirausahaan mahasiswa: Studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 23(4), 369-384.
- Ishakawi. (n.d). Selamat datang di SMKN 9 Padang. Diakses melalui www.smk9padang.sch.id pada tanggal 19 November 2018.
- Iskandar, Muhaimin. (2012). TKI tahun ini di atas 100.000. Detik, Jakarta. Diakses melalui <https://detik.com/> pada tanggal 17 November 2020.
- Julita, S. & Prabowo, S. (2018). Intensi berwirausaha ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa program studi manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. *Psikodimensia*, 17(01), 85-92. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1530>
- Kusuma, H. (2018). Pengangguran RI 6,87 juta orang paling banyak lulusan SMK. Detikfinance, Jakarta. Diakses melalui <https://finance.detik.com/> pada tanggal 17 November 2020.
- Linan, F. & Chen, W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship theory and practice*, 593-617. <https://doi.org/10.1111%2Fj.1540-6520.2009.00318.x>
- Maryani, S. (2012). Gambaran adversity quotient pada siswa di SMU Negegi 27 Jakarta Pusat. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 191-196. <https://doi.org/10.21009/JPPP.011.25>
- Muslimah, I. & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pare. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-7.
- Neolaka, A. & Neolaka, G. A. (2017). *Landasan pendidikan: Dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup*. Depok: Kencana.

- Nia. (2018). Kurikulum SMK disesuaikan dengan dunia industri. Padang Ekspres, Pariaman. Diambil melalui Koran Padang Ekspres terbitan 13 November 2018.
- Novilita, H., & Suharnan, S. (2016). Konsep diri adversity quotient dan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(1). <https://doi.org/10.26905/jpt.v8i1.218>
- Pangestianto, B. (2018). Hubungan kepercayaan diri dengan *adversity quotient* karyawan. [Skripsi tidak diterbitkan]. Tidak terpublikasi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Praditya, I. I. (2015). Mau jadi negara maju, RI harus banyak cetak wirausaha. *Liputan6*, Jakarta. Diakses melalui <https://www.liputan6.com/> pada tanggal 17 Januari 2019.
- Puri, Y. S. (2013). Hubungan antara *adversity quotient* dengan minat berwirausaha siswa XII pemasaran di SMKN 1 Surabaya. [Skripsi tidak diterbitkan]. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Puspasari, D. A., Kuwato, T., & Wijaya, H. E. (2012). Dukungan sosial dan *adversity quotient* pada remaja yang mengalami transisi sekolah. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 69-75. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol17.iss1.art8>
- Rahmawati. (2000). *Pendidikan Wirausaha dalam Globalisasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Ramdhani, N. (2011). Penyusunan alat pengukur berbasis *theory of planned behavior*. *Jurnal Psikologi UGM*, 19(2), 55-69.
- Rukmana, I. Hasbi, M. & Paloloang, B. (2016). Hubungan *adversity quotient* dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri Model Terpadu Madani Palu. *Jurnal Ekonomik Pendidikan Matematika Tadulako*, 03(03), 325-333.
- Shohib, M. (2013). Adversity quotient dengan minat entrepreneurship. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 2301-8267. <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1355>
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS untuk penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Sumarsono, H. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi wirausaha mahasiswa UNiversitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Ekuilibrium*, 11(2), 62-88. <http://dx.doi.org/10.24269/ekuilibrium.v8i1.35>
- Suryana. (2000). *Kewirausahaan: Pedoman praktis kita dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Hubungan *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada siswa jurusan kuliner SMK Padang

Widya Utami Nasution, Yantri Maputra, Rozi Sastra Purna

- Susanti, A. (2013). *Mendesain Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vemmy, S.C. (2012). Faktor- faktor yang Mempengaruhi Berwirausaha siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 117-125.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1022>
- Virlia, S. (2015). Hubungan *adversity quotient* dan prestasi belajar ada mahasiswa program studi psikologi Universitas BM. *Jurnal Psibernetika*, 8(01), 62-75.
<http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v8i1.488>
- Wijaya, T. (2007). Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(2), 117-127.
<https://doi.org/10.9744/jmk.9.2.pp.%20117-127>
- Wijaya, T., Nurhadi. & Kuncoro, A. M. (2015). Intensi berwirausaha mahasiswa: Perspektif pengambilan risiko. *Jurnal Siasat Bisnis*, 19(2), 109-123.
<https://doi.org/10.20885/jsb.vol19.iss2.art2>
- Winarsunu, T. (2004). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Wulandari, I. P. (2019). Berpikir kritis matematis dan kepercayaan diri siswa ditinjau dari *adversity quotient*. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(0), 629-639.
- Yunisanti, R., & Verasari, M. (2015). Intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 20(2), 91-99
- Zahreni, S. & Pane, R. S. D. (2012). Pengaruh *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha. *Jurnal Ekono*, 15(4), 173-178.
-